

Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Malaysia

Abdul Basyid

UIN Sultan Syarif Kasim, Riau
e-mail: Abdulbasyid78@yahoo.com

Abstrak

Malaysia merupakan negara yang memiliki banyak suku dengan kurang lebih total jumlah penduduknya sekitar 28 juta jiwa. Dengan dominasi suku melayu, sebagian China dan India menjadikan sistem pemerintahan negara Malaysia menerapkan sistem kerajaan. Pemimpin negara dipimpin oleh raja atau yang disebut dengan Pertuan Agung. Dominasi suku melayu dan penganut agama Islam di Malaysia memberikan dampak pada kebijakan pendidikan yang diambil oleh negara. Undang-Undang Pendidikan negara Malaysia tahun 1996 di dalamnya memuat tentang pengajaran agama Islam dan moral pada sistem pendidikan di Malaysia. Namun, sebenarnya bagaimana model pendidikan dan latarbelakang munculnya sistem pendidikan di negara Malaysia yang di dalamnya mengatur tentang penerapan agama Islam dan moral masih perlu dikaji lebih dalam. Sehingga, peneliti tertarik akan hal tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah library research (studi pustaka), analisis yang digunakan analysis comparative. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan tersebut dilakukan secara menyeluruh oleh pihak kementerian pendidikan Malaysia. Latarbelakang yang muncul adalah akibat dari adanya keinginan untuk membuat hasil pendidikan peserta didik menjadi seseorang yang seimbang dan harmonis antara intelektual, rohani, emosi dan jasmani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan pada Tuhan.

Kata kunci: Kebijakan Pendidikan, Islam dan Malaysia.

Abstract

Malaysia is a country that has many ethnic groups with a total population of around 28 million people. With the dominance of the Malay tribe, parts of China and India made the government system of the Malaysian state apply the royal system. The leader of the country is led by the king or what is called Pertuan Agung. The domination of Malays and adherents of Islam in Malaysia has had an impact on the educational policies taken by the state. The Malaysian state Education Act 1996 contains the teachings of Islam and morals in the education system in Malaysia. However, actually the educational model and the background to the emergence of the education system in Malaysia which regulates the application of Islam and morals still need to be studied more deeply. So, researchers are interested in this. The research method used is library research (literature study), used analysis is comparative analysis. The results of the study show that the educational model is carried out thoroughly by the Malaysian ministry of education. The background that arises is the result of the desire to make the educational outcomes of students become someone who is balanced and harmonious between intellectual, spiritual, emotional and physical based on belief in and obedience to God.

Keywords: Education Policy, Islam and Malaysia.

PENDAHULUAN

Kebijakan dapat diartikan sebagai sebuah acuan yang digunakan untuk pelaksanaan suatu hal dalam sebuah perkara, seperti perkara di pemerintahan maupun swasta untuk mengambil langkah yang tepat.¹ Pendidikan salah satunya adalah merupakan sebuah perkara yang menjadi perhatian semua pihak (pemerintah dan swasta). Utamanya pemerintah, pendidikan mempunyai perhatian khusus karena menyangkut hak bagi setiap warga negaranya. Keberlangsungan hidup dan kemajuan sebuah negara ditentukan oleh seberapa bagus pendidikan yang ada di negaranya. Semakin bagus pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan maka akan semakin bagus juga peserta didik yang dihasilkan. Bisa dikatakan semuanya berbanding lurus.

Negara Malaysia salah satu negara yang memperhatikan masa depan generasi mudanya melalui pendidikan. Sistem pendidikan di Malaysia bisa dikatakan mempunyai penekanan porsi yang besar pada penghayatan kepercayaan pada Tuhan utamanya agama Islam, serta aspek-aspek moral di dalamnya. Jika kita lihat kembali kebijakan-kebijakan pendidikan Islam yang diberikan oleh negara Malaysia sebelum merdeka kepada rakyatnya dulu (bisa dikatakan) sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara Islam lainnya. Sebagai negara dengan penganut agama Islam yang besar (dibandingkan penganut agama lainnya), Malaysia memberikan pendidikan agama Islam yang kurang.² Salah satu indikator yang bisa dilihat adalah banyaknya pelajar-pelajar Malaysia yang menuntut ilmu agama ke negara Islam di luar sana. Contoh, pada awal kemerdekaan Malaysia lebih banyak mengirimkan pelajar-pelajarnya ke Padang Panjang. Sebenarnya latarbelakang apa yang menjadikan sebab negara Malaysia menganut kebijakan pendidikan yang berfokus pada agama, utamanya Islam.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *library research* (studi pustaka). Penelusuran bahan penelitian dilakukan dengan cara menelaah buku, jurnal dan media online yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis secara deskriptif.³

¹ Mulianah, B. (2010). Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam Di Malaysia. *El-Hikam*, 3(2), 23-40.

² Haris, M. (2015). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin. *Ummul Qura*, 6(2), 1-19.

³ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002, hal. 72

Metode harus tepat menyelesaikan masalah dan jelas dideskripsikan serta disertai dengan referensi; modifikasi yang relevan harus dijelaskan. Prosedur dan teknik analisis data harus ditekankan dalam artikel tinjauan pustaka. Tahapan dan analisis penelitian harus dijelaskan secara detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sistem Pendidikan Malaysia

1. Pra Kedatangan Inggris (1400-1786)

Menurut sejarah, lembaga pendidikan Islam yang ada di Malaysia telah berkembang dari sekolah al-Qur'an yang tidak formal atau dikenal dengan nama pondok. Lembaga ini sangat berperan penting terhadap pendidikan masyarakat melayu pada masa tersebut.⁴ Sistem pendidikan di negara Malaysia sudah ada sejak zaman kejayaan kerajaan Malaka. Kedatangan Islam di kawasan Asia pada abad ke-15 menjadikan sistem pendidikan menjadi berlandaskan agama Islam. Di Malaysia, sekolah agama tradisional pertama menurut catatan sejarah berada di negeri Trengganu dan Kelantan yang berdiri sejak abad ke-18. Dari sana sekolah-sekolah agama mulai berkembang hingga ke negeri Kedah, Perak, Kelantan dan Pulau Pinang. Kemudian dipenghujung abad ke-19 kurikulum pendidikan yang digunakan berpatokan pada kurikulum masjid al-haram di Makkah.

Pada saat itu, pendidikan agama Islam diajarkan dalam 3 (tiga) bentuk. *Pertama*, diajarkan di rumah-rumah guru. Di mana peserta didik belajar al-Qur'an dan fikih dengan cara datang ke rumah ulama (guru). *Kedua*, bertempat di masjid atau surau, madrassah dengan tujuan lebih bisa menampung murid dengan kapasitas yang banyak. Para ulama pada masa ini sangat dihormati oleh masyarakat, bahkan mereka sering diundang ke Istana untuk mengajar kaum kerabat raja. *Ketiga*, pendidikan telah berpusat di rumah para ulama, disebut dengan pondok pesantren. Materi pelajaran yang diajarkan adalah tauhid, hadis, nahwu, tasawuf, akhlak serta bahasa arab *jawi*. Para santri yang menuntut ilmu dan telah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren akan mengabdikan dirinya di kampung halaman, namun ada juga yang tetap mengabdikan di pondok untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 1511 di mana Portugis datang dan menaklukkan negeri Malaka, sistem pendidikan diubah berdasarkan agama Kristen. Pada awalnya madzab Kristen yang diajarkan adalah

⁴ Embong, R. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Malaysia dan Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 21(1), 135-144.

Roman Katolik, namun berjalannya waktu kemudian diubah ke dalam Protestan ketika Malaka dijajah oleh Belanda. Pada tahun 1786 Inggris datang dan menjajah tanah Melayu, sehingga menjadikan sistem pendidikan berubah lagi menjadi pendidikan Inggris.⁵

2. Pendudukan Inggris (1786-1956)

Masa penjajahan Inggris, pendidikan di Malaysia dibagi menjadi 5 (lima) jenis sekolah, yaitu sekolah *vernukular* Melayu, sekolah *vernukular* Cina, sekolah *vernukular* India, sekolah *vernukular* Inggris dan sekolah agama. Pada masa penjajahan Jepang, pendidikan Tamil dan Melayu dikembangkan dengan penambahan bahasa Jepang. Jepang datang kemudian menggantikan sekolah *vernukular* Cina dan Inggris dengan pengajaran yang lebih ditekankan pada lagu-lagu klasik dan kebudayaan Jepang. Bahasa-bahasa pengantar di sekolah diganti dengan bahasa Jepang. Di masa penjajahan Jepang, banyak sekolah dan pondok pesantren yang ditutup paksa.

Masa penjajahan Inggris di Malaysia, biaya pendidikan dibebankan secara penuh kepada rakyat, tidak ada bantuan sama sekali dari pemerintah. Atas permasalahan tersebut, organisasi-organisasi Islam orang Melayu mengadakan pengumpulan uang untuk membiayai pendidikan peserta didik Melayu pada masa itu. Peranan pondok pesantren yang memberikan pengajaran pendidikan di rumah para ulama pada masa ini sudah mulai memudar dan digantikan dengan madrasah atau sekolah agama. Konsentrasi materi yang diberikan pada masa ini lebih mempunyai fokus pada ilmu ke-duawian yang bersifat *fardu kifayah* dan ilmu keakhiratan (*fardu 'ain*) serta tidak lupa ajaran-ajaran reformis.

3. Kemerdekaan Malaysia (1957-sekarang)

Pada tahun 1960 tepatnya setelah beberapa tahun Malaysia mendapat kemerdekaan, secara keseluruhan di negeri-negeri yang tercakup dalam pemerintahan federalnya diwajibkan untuk menerapkan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolahnya (khusus bagi peserta didik beragama Islam). Sistem pendidikan Islam ini terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu pra-sekolah atau yang lebih dikenal dengan Taman Asuhan Kanak-Kanak Islam (TASKI) yang didirikan pada tahun 1975 oleh Angkatan Belia Islam Malaysia. Tujuan dari adanya sekolah tersebut adalah untuk memberikan pendidikan dasar Islam pada peserta didik sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

⁵ Rohmah, R., & Jamaluddin, J. (2013). POLICY PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM: Kajian Sistem Pendidikan Negara Malaysia. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 7(2), 319-336.

Ketika peserta didik selesai dalam mengenyam pendidikan di TASKI maka akan dilanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Sekolah dasar dan sekolah tingkat menengah di Malaysia pada masa ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sekolah pemerintah dan swasta. Sekolah swasta mempunyai pendidikan agama yang lebih banyak. Selesai dari pendidikan tingkat tersebut, maka peserta didik akan melanjutkan ke jenjang pendidikan pengajian tinggi. Suku melayu sebagai mayoritas penduduk yang ada di Malaysia mempunyai pengaruh yang kuat, sehingga dari segi bahasa dalam pengajaran di sekolah-sekolah, bahasa melayu menjadi pengantar dan huruf *jawi* digunakan dalam pembelajaran agama.⁶

Kebijakan Pendidikan Islam di Malaysia

Secara etimologis kebijakan adalah terjemahan dari kata *policy* (Inggris). Sedangkan kebijakan pendidikan merupakan terjemahan dari *educational policy* yang merupakan penggabungan antara *education* dan *policy*. Kebijakan berarti aturan yang semestinya dan harus diikuti, bersifat mengikat kepada siapapun. Kebijakan sering diasumsikan sebagai istilah yang berkaitan dengan politik, program, keputusan, undang-undang, aturan, ketentuan-ketentuan, kesepakatan, konvensi, dan rencana strategis. Definisi kebijakan pendidikan, mengutip hasil penelitian dari Anwar sebagaimana ia kutip pernyataan dari Carter V. Good (1959) bahwa:⁷

Educational policy is judgement, derived from some system of values and some assesment of situational factors, operating within institutionalized education as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives.

Pengertian pernyataan di atas adalah bahwa kebijakan pendidikan adalah suatu penilaian terhadap sistem nilai dan faktor kebutuhan situasional yang dioperasikan dalam sebuah lembaga sebagai perencanaan umum untuk panduan dalam mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang diinginkan bisa dicapai.⁸

Banyak ahli mendefinisikan pendidikan Islam sebagai penekanan yang berbeda-beda. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di

⁶ Aslan, A. (2019). Sejarah Perjalanan Kurikulum Pendidikan Islam Di Malaysia. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 29-45.

⁷ Anwar, M. E. (2017). Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(05).

⁸ Anwar, M. E. (2017). Menelusuri Kebijakan Pendidikan..., 3(05).

akhirat.⁹ Pendidikan nasional sebuah negara tentu sesuai dengan falsafah yang dianut oleh negara tersebut. Malaysia mempunyai falsafah pendidikan negara yang telah disusun berdasarkan konsep dasar dan ideologi negara. Di Malaysia, ideologi negara disebut dengan rukun negara. Rukun negara ini dibentuk pada tanggal 31 Agustus 1970 oleh Dewan Gerakan Negara satu tahun setelah terjadinya tragedi 13 Mei 1969. Sekarang falsafah pendidikan negara ini dikenal dengan nama falsafah pendidikan kebangsaan (FPK). FPK dinyatakan menjadi haluan, dasar dan sumber inspirasi dari semua usaha yang bergerak di bidang pendidikan. Bunyi falsafah pendidikan Malaysia sebagai berikut:

Pendidikan di Malaysia adalah suatu usaha berkelanjutan ke arah mengembangkan potensi individu secara menyeluruh dan terpadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani, emosi, dan jasmani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Usaha ini adalah untuk melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, terampil, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu memimpin rakyatnya mencapai kesejahteraan diri dan memberi kontribusi terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat, dan negara.¹⁰

1. Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam

Kebijakan negara Malaysia untuk mengembangkan pendidikan tinggi ke arah yang lebih maju tidak kalah menariknya untuk dikaji. Kajian Islam di tingkat pendidikan tinggi dimullai pada tahun 1950-an di Universitas Malaya (UM). Universitas Malaya adalah perguruan tinggi tertua di Malaysia yang hingga saat ini masih melaksanakan pendidikan tinggi Islam. Berbeda dengan universitas-universitas di Indonesia yang memberikan pendidikan agama Islam di tingkat perguruan tinggi dikhususkan pada perguruan tinggi Islam saja.

Pendidikan tinggi Islam di Universitas Malaya diawali dengan memasukkan Departement of Islamic Studies (DIS) di dalam fakultas sastra. Tahap awal untuk melaksanakan pendidikan akan ada kerjasama antara Universitas Malaya dengan MMC. Mata pelajaran yang diberikan antara lain bahasa Arab, perlembagaan Islam, peradaban Islam, sastra Arab, pemikiran politik Islam, Qawaid, sejarah filsafat Islam, hukum Islam di Malaysia, perlembagaan Islam Asia Tenggara, sejarah ekonomi Islam, dan metodologi ekonomi Islam.

⁹ Haryanto, B. (2016). Perbandingan pendidikan islam di Indonesia dan Malaysia. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 81-98.

¹⁰ Rohmah, R., & Jamaluddin, J. (2013). Policy Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam: Kajian Sistem Pendidikan Negara Malaysia. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 7(2), 319-336.

Sejak tahun 1995, DIS awalnya berada di bawah fakultas sastra dan ilmu sosial kemudian menjadi bagian dari Academy of Islamic Studies yang sampai saat ini menjadi bagian penting Universitas Malaya. Perguruan tinggi lain yang juga terkenal dengan pengembangan pendidikan tinggi Islam adalah Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) yang didirikan pada 18 Mei 1970. Universitas ini mempunyai 3 (tiga) fakultas pioner yaitu sastra, sains dan studi Islam. Jurusan di universitas ini antara lain: hukum Islam, teologi dan falsafah, sastra Arab dan peradaban Islam, dakwah dan kepemimpinan, al-Qur'an hadis. Selain UM dan UKM, pendidikan Islam juga dilaksanakan di perguruan-perguruan tinggi seperti *kolej* (perguruan tinggi) Islam Pahang Sultan Ahmad Syah. Perguruan tinggi ini mempunyai fokus *output* sampai diploma. Perguruan tinggi Islam Pahang didirikan oleh kerajaan negeri Pahang melalui anak syarikatnya yaitu Sistem Pendidikan Islam Pahang Sdn. Bhd. *Kolej* Islam Pahang yang dibangun berdasarkan falsafah pendidikan *bersipadu berteraskan* ilmu, iman dan amal, melahirkan insan bertakwa, berketerampilan dan berkepemimpinan untuk membentuk masyarakat sejahtera dan harmoni di dunia dan akhirat.

Demi memajukan pendidikan tinggi Islam, pemerintah Malaysia memasukkan program studi keislaman di beberapa perguruan tinggi yang ada hingga kemudian pemerintah mendirikan secara khusus lembaga perguruan tinggi Islam. Produk lembaga perguruan tinggi Islam di Malaysia seperti International Islamic University Malaysia (IIUM) dan International Islamic Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) pada akhir tahun 80-an. Beberapa tahun terakhir kedua lembaga pendidikan Islam ini melakukan *merger* dalam aspek manajemen.

2. Pemberian Beasiswa

Kebijakan pemerintah Malaysia yang dianggap cukup berani adalah menerapkan strategi universal *free primary education*, yaitu kebijakan wajib sekolah dasar (gratis) untuk seluruh warga negara Malaysia. Kebijakan ini dianggap berani karena Indonesia baru mencanangkan kebijakan serupa pada tahun 1994 atau kurang lebih 50 tahun setelah Indonesia merdeka. Namun, di Malaysia kebijakan ini dilaksanakan hanya setelah 5 tahun mereka merdeka atau pada tahun 1962. Kebijakan lain yang dirasa cukup berani dilakukan oleh pemerintah Malaysia adalah pemberian beasiswa untuk masyarakat yang mau melanjutkan pendidikan di dalam maupun luar negeri. Kebijakan pendidikan nasional Malaysia, bahwa tidak ada satupun laki-laki atau perempuan warga negara Malaysia yang dibatasi untuk melanjutkan pendidikan tingkat tinggi, baik di sekolah menengah maupun universitas dalam atau luar negeri. Pelaksanaan kebijakan

ini dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia melalui beberapa sumber dana, seperti Commonwealth and Colombo Plan Countries, Yayasan Tengku Abdul Rahman, dan Kementerian Pendidikan sendiri. Melalui kebijakan ini pemerintah Malaysia berhasil meningkatkan jumlah mahasiswa yang belajar di luar negeri. Akibatnya sumber daya manusia negeri Malaysia menjadi meningkat lebih baik.

3. Menghadirkan Guru atau Dosen Luar Negeri

Pemberian beasiswa pendidikan oleh pemerintah Malaysia bisa dikatakan berbanding lurus dengan berdirinya sejumlah perguruan tinggi Islam disana. Selain itu, beasiswa juga diperuntukkan bagi peserta didik yang ingin melanjutkan studinya ke luar negara Malaysia, seperti Al-Azhar Mesir dan sekitarnya. Selain kebijakan pemberian beasiswa, pemerintah Malaysia juga mengambil langkah mendatangkan guru atau dosen di berbagai bidang dari luar negeri. Hal ini ditujukan untuk mendukung keberadaan IIUM dan ISTAC. International Islamic University Malaysia (IIUM) pada awal berdirinya masih kurang dosen dalam bidang studi Islam, sehingga pemerintah mengambil langkah mendatangkan guru atau dosen dari luar seperti dari negara Timur Tengah, Turki, Pakistan, India, Sudan, Yaman dan lainnya. Data yang dihimpun pada saat itu menunjukkan perbandingan 70% jumlah dosen asing dan sisanya dalam negeri.

Pada zaman pemerintahan Anwar Ibrahim (wakil perdana menteri) IIUM memberikan beasiswa baik dalam bentuk *grant* maupun *loan* kepada seluruh mahasiswanya. Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat mahasiswa dari negara Islam lainnya. Sumber dana beasiswa diambilkan dari pajak perusahaan swasta maupun BUMN dan donatur negara timur tengah. Salah satu tokoh cendekiawan Malaysia, Prof. Syed Naquib al-Attas (International Islamic Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) juga menerapkan model yang sama. Prof. Syed Naquib al-Attas mendatangkan Prof. Hasan Nagar, dosen bahasa Arab di Universitas Chicago Amerika Serikat, bidang filsafat Islam ada Prof. Alparslan Acikgenc seorang dosen dari Middle East Technical University (METU) Turki. Pada bidang ilmu kedokteran Islam ada Prof. Sami Hamameh, ada Prof. Malik Badri pada pakar psikologi Islam tingkat dunia. Selain itu ada orientalis kelas dunia yang juga diajak dalam kerjasama ini, seperti Hans Daiber, Paul Lettink dan lainnya. Di saat yang sama Prof. Naquib al-Attas juga menyiapkan kader anak watan Malaysia sebagai calon pengganti dosen luar negeri tersebut. Usaha lain yang dilakukan adalah pengisian perpustakaan dengan buku-buku berkualitas tentang kajian Timur dan Barat. Koleksi manuskrip Mingana Collection yang dikategorikan terlengkap di Inggris kebanyakan telah *dicopy* ISTAC. Demikian pula

koleksi manuskrip di Bosnia. Hans Deiber, sehingga orientalis kawakan dari Jerman, mengakui bahwa perpustakaan di fakultas oriental studies di Frankfurt masih kalah lengkap dibanding perpustakaan ISTAC.¹¹

KESIMPULAN

Sistem pendidikan Malaysia mengacu pada akta pendidikan 1996 yang di antaranya mengatur tentang pengajaran agama Islam dan moral. Di samping pendidikan dibawah sektor kementerian Malaysia yang terdiri dari enam tingkatan, Pendidikan Islam di Malaysia merupakan salah satu bentuk yang mendasar dalam sistem pendidikan secara nasional. Ini ditentukan secara jelas di dalam dasar sistem pendidikan kebangsaan selaras dengan falsafah pendidikan kebangsaan yang menekankan pembinaan kepribadian yang seimbang dan harmonis dari segi intelektual, rohani, emosi dan jasmani yang berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Dengan demikian, materi pendidikan Islam merupakan media untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. *Policy* pemerintah Malaysia di bidang pendidikan adalah dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam, pendidikan gratis, pemberian beasiswa untuk belajar di dalam ataupun di luar negeri serta mendatangkan guru atau dosen yang ahli dari luar negeri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Mulianah, B. (2010). PERKEMBANGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA. *El-Hikam*, 3(2), 23-40.
- Haris, M. (2015). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin. *Ummul Qura*, 6(2), 1-19.
- Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002, hlm. 72
- Embong, R. (2020). Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Malaysia dan Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 21(1), 135-144.
- Rohmah, R., & Jamaluddin, J. (2013). POLICY PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM: Kajian Sistem Pendidikan Negara Malaysia. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 7(2), 319-336.
- Aslan, A. (2019). SEJARAH PERJALANAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI MALAYSIA. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 29-45.
- Anwar, M. E. (2017). Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(05).
- Haryanto, B. (2016). Perbandingan pendidikan islam di Indonesia dan Malaysia. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 81-98.
- Rohmah, R., & Jamaluddin, J. (2013). POLICY PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM: Kajian Sistem Pendidikan Negara Malaysia. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 7(2), 319-336.

¹¹ *Ibid.*, Hal. 319-336.